LANGSAT, JURNAL PENDIDIKAN DAN SOSIAL
Vol. 8, No. 2, Juli-Desember, 2021, Hal. 29 – 41, P-ISSN: 2355-8210

Artikel Penelitian

Peningkatan Kompetensi Guru Agama Islam dalam Menggunakan Media Video Pembelajaran Melalui Pendampingan di SMP Negeri 5 Haruai Tahun Pelajaran 2019/2020

Jainah*

Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Haruai, Tabalong, Kalimantan Selatan

Histori artikel:
Pengiriman Juli 2021
Revisi Agustus 2021
Diterima September 2021

** Email korespondensi:*
jainahpanaan@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menggunakan Media Video Pembelajaran melalui pendampingan di SMP Negeri 5 Haruai Kecamatan Bintang Ara Kabupaten Tabalong. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah. Prosedur penelitian meliputi; perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah guru Agama Islam di SMP Negeri 5 Haruai Kecamatan Bintang Ara Kabupaten Tabalong yang berjumlah 1 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase ketuntasan kemampuan guru agama Islam dalam menggunakan Media Video Pembelajaran dapat dilihat pada siklu I guru memperoleh rata-rata 58.33% dan 66.67% dalam kreteria Cukup, pada siklus II guru memperoleh rata-83.33% dan 95.83% dalam kreteria Baik dan Sangat Baik Oleh karena itu, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru dalam menggunakan media pembelajaran dapat meningkat melalui pendampingan di SMP Negeri 5 Haruai Kecamatan Bintang Ara Kabupaten Tabalong.

Kata Kunci: Kompetensi guru, media video pembelajaran dan pendampingan

Pendahuluan

Pengajaran agama Islam merupakan pembelajaran yang wajib ada di sekolah terutama di sekolah dasar, Peserta didik mulai dari kelas rendah hingga kelas tinggi selalu ada materi ajar agama Islam, ini penting untuk memupuk kepribadian yang soleh juga menanamkan sejak dini pengetahuan agama sebagai bekal dikemudian hari. Aspek edukatif moral yang agamis merupakan tujuan utama pembelajaran agama Islam bagi siswa sekolah dasar, peran dan fungsi sebagai kontrol dan balancing dalam kehidupan, tata pergaulan, ibadah serta ritual religi yang termaktub dalam tuntunan sunah Rasul dan petunjuk langsung dari wahyu Allah berupa Al-Qur'an.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar agama islam di sekolah dasar banyak sekali kendala yang dihadapi oleh guru terutama guru yang mengajar agama Islam, kendala yang krusial adalah pembelajaran yang bisa membangkitkan antusiasme siswa guna menerima materi ajar agama Islam, sehingga apa yang diberikan oleh guru bisa berdampak pada peningkatan mutu hasil prestasi belajar siswa, untuk itu dituntutlah guru agama Islam untuk selalu mengupayakan dan berusaha memberikan solusi cerdas pembelajaran yang inovatif salah satunya adalah pengadaan Media Video Pembelajaran sebagai instrumen pengajaran agama Islam yang efektif guna meningkatkan mutu pengajaran di kelas.

Guru dituntut mampu mencapai target nilai akademik, banyak guru mengalami stress berat karena harus terus menerus mendorong peserta didiknya agar selalu berprestasi. Ka-

How to cite:
Jainah. (2021). Peningkatan Kompetensi Guru Agama Islam dalam Menggunakan Media Video Pembelajaran Melalui Pendampingan di SMP Negeri 5 Haruai Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Langsat,* 8 (2), 29 – 41.

rena guru dituntut tanggung jawabnya atas keberhasilan siswa yang diukur dari nilai ujian tanpa mempedulikan berbagai kondisi pribadi dan sosial yang mempengaruhinya. Sehingga para guru tidak memiliki waktu untuk menjalin kedekatan dengan para peserta didik karena kegiatan akademik saja telah banyak menyita waktu mereka (Alpiyanto, Hamda, & Dalle, 2011).

Pendampingan belajar siswa dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman, keaktifan, kreativitas, dan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran. Metode pelaksanaan pendampingan dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan pendampingan, dan evaluasi. Dengan adanya inovasi pembelajaran multimodal ini, terbukti sangat membantu siswa yang sebelumnya pendiam, pemalu, serta kurang percaya diri. Setelah mengikuti proses pendampingan ini siswa peserta menjadi lebih aktif, kreatif, dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi (Faishol, dkk, 2021).

Media pengajaran merupakan alat yang digunakan guru agama Islam ketika mengajar untuk membantu memperjelas materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa, dan mencegah terjadinya verbalisme pada diri siswa. Pengajaran yang banyak menggunakan verbalisme, tentu akan membosankan, sebaliknya pengajaran akan lebih menarik bila siswa gembira dalam belajar atau senang karena merasa tertarik dan mengerti pelajaran yang diterimanya. Dengan demikian kegiatan belajar akan lebih efektif.

Belajar yang efektif harus dimulai dari pengalaman langsung atau pengalaman kongkrit dan menuju kepada pengalaman yang lebih abstrak. Belajar akan lebih efektif jika dibantu dengan alat peraga dalam pengajaran dari pada tanpa dibantu dengan alat pengajaran. Agar proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik, siswa sebaiknya diajak untuk memanfaatkan semua alat inderanya. Guru agama Islam berusaha untuk menampilkan rangsangan (stimulus), yang dapat diproses dengan berbagai indera. Semakin banyak alat indera yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi, maka semakin besar kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan dapat dipertahankan dalam ingatan.

Hamalik (2014) mengatakan bahwa pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologi terhadap siswa.

Dengan demikian, siswa diharapkan akan dapat menerima dan menyerap dengan mudah dan baik pesan-pesan dalam materi yang disajikan. Untuk memanfaatkan semua alat indera indera dalam kegiatan belajar mengajar diperlukan rangsangan (stimulus). Sedangkan rangsangan tersebut dapat direalisasikan dengan penggunaan peraga dalam pendidikan. Peraga dalam pengajaran bisa disebut dengan media pengajaran.

Hal ini ditegaskan oleh Arsyad (2003), yang mengatakan bahwa, kegiatan belajar mengajar pemakaian kata media pengajaran digantikan oleh istilah seperti alat pandang-dengar, bahan pengajaran, komunikasi pandang dengar, pendidikan alat peraga pandang, teknologi pendidikan, alat peraga, dan media penjelas. Perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Guru dituntut agar menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah, tidak menutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Guru harus dapat menggunakan alat yang murah dan efisien meskipun sederhana dan bersahaja tetapi merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan (Arsyad, 2003).

Untuk itu dalam menggunakan media pengajaran guru agama Islam harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pengajaran, seperti apa yang disampaikan oleh Hamalik (2014), bahwa dalam mengunakan media pengajaran guru agama Islam harus memahami tentang: (1) media sebagai alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar, (2) fungsi media dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, (3) seluk beluk proses belajar, (4)

hubungan antara metode mengajar dengan media pendidikan, (5) nilai atau manfaat media pendidikan dalam pengajaran, (6) pemilihan dan penggunaan media pendidikan, (7) berbagai jenis alat dan teknik media pendidikan, (8) media pendidikan dalam setiap mata pelajaran, dan (9) usaha inovasi dalam pendidikan.

Fenomea-fenomena tersebut di atas, mendorong peneliti untuk melakukan suatu penelitian tindakan (*action research*) guna membantu kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan media pengajaran yang inovatif. Beberapa alasan pentingnya media pengajaran digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dalam penelitian tindakan ini, adalah: (1) dengan media pengajaran siswa belajar akan lebih kongkrit dan tidak vebalisme, (2) siswa lebih memiliki motivasi dalam belajar, sebab dengan media pengajaran, kegiatan belajar akan lebih menarik, (3) kegiatan belajar lebih bervariatif, (4) siswa dapat melakukan kegiatan belajar sendiri dengan media pengajaran yang dihadapi, dan (5) dengan media pengajaran kegiatan belajar siswa akan lebih membawa pemikiran siswa kepada kehidupan sehari-hari.

Oleh sebab itu Dengan penelitian tindakan sekolah yang berkolaborasi dengan kegiatan tindakan kelas oleh guru Agama Islam, maka muncul beberapa permasalahan dalam kegiatan penelitian ini. Mengapa media pengajaran sangat penting digunakan dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa dalam rangkaian kegiatan belajar mengajar? Apakah dampak penggunaan media pengajaran berupa Video Pembelajarandalam kegiatan belajar mengajar? Hal ini perlu dibuktikan dalam penelitian tindakan kolaboratif ini, khususnya pada upaya meningkatkan minat belajar siswa dan komptensi guru Agama Islam di SMP Negeri 5 Haruai Kecamatan Bintang Ara Kabupaten Tabalong.

Penelitian tindakan ini bertemakan Meningkatkan mutu mengajar guru Agama Islam dalam Pendidikan agama Islam di SMP Negeri 5 Haruai Kecamatan Bintang Ara Kabupaten Tabalong dengan memberikan pembinaan konsep pembelajaran berupa Video Pembelajaran sebagai media pengajaran, dengan rumusan permasalahan apakah pendampingan kepala sekolah dapat meningkatkan kemampan guru agama Islam dalam mengunakan Media Video Pembelajaran dalam kegiatan belajar di SMP Negeri 5 Haruai?

Berdasarkan paparan diatas maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah pendampingan kepala sekolah dapat menngkatkan kemampan guru agama Islam dalam mengunakan Media Video Pembelajaran dalam kegiatan belajar di SMP Negeri 5 Haruai.

Metodologi Penelitian

Desain penelitian

Desain penelitian ini adalah Penelitian Tindakan model Stephen Kemmis. Penelitian dilaksanakan dalam 4 Bulan yaitu bulan Agustus sampai dengan November tahu 2019.

Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian adalah SMP Negeri 5 Haruai Kecamatan Bintang Ara Kabupaten Tabalong.

Subjek Penelitian

Subjek Penelitian adalah guru Agama Islam di SMP Negeri 5 Haruai Kecamatan Bintang Ara Kabupaten Tabalong.

Objek Penelitian Tindakan

Objek penelitian ini adalah kemampuan guru agama Islam di SMP Negeri 5 Haruai Kecamatan Bintang Ara Kabupaten Tabalong dalam menguakan media pembelajaran.

Prosedur Penelitian Tindakan Sekolah

Penelitian ini direncanakan dalam 2 (dua) siklus. Perencanaan penelitian dibagi dalam langkah-langkah sebagai berikut:

1. Observasi dan Refleksi Awal. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan awal guru-guru agama Islam menyusun RPP pokok bahasan pelaksanaan sholat Sunnah sebelum dilaksanakan tindakan. Peneliti/supervisor mengumpulkan masing-masing sebuah RPP yang telah dibuat guru agama Islam. Kemudian dikaji dan dinilai, diberikan umpan balik

berdasarkan 8 (delapan) komponen sesuai dengan format penilaian RPP dalam Panduan Penyusunan Perangkat Portofolio Sertifikasi Guru Dalam Jabatan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi yaitu: (1) Kejelasan rumusan tujuan pembelajaran; (2) Pemilihan materi ajar; (3) Pengorganisasian materi ajar; (4) Pemilihan sumber/media pembelajaran (Depdiknas, 2007).

2. Siklus I, terdiri dari beberapa tahapan yaitu: (1) Perencanaan, siklus pertama ini direncanakan terdiri dari: (a) Pemberian pengarahan tentang konsep pembelajaran inovatif serta jadwal pertemuan; (b) Informasi: Tentang teknik perumusan langkah-langkah pembelajaran Inovatif dengan pola model-model pembelajaran yang lebih edukatif, rekreatif dan menyenangkan, oleh supervisor (peneliti); (c) Diskusi: Diskusi terbimbing dalam rumpun mata pelajaran agama Islam. (d) Praktek: tugas terpantau (ditentukan batas waktunya) untuk merevisi pelaksanaan model pembelajaran menggunakan media pengajaran berupa Video Pembelajaranpertama, menjadi RPP yang lengkap sesuai format penilaian dalam sertifikasi; (2) Pelaksanaan tindakan, sesuai dengan jadwal dan rencana kegiatan yang telah ditentukan dalam perencanaan siklus I; (3) Observasi, berlangsung selama kegiatan (dalam proses) untuk: (a) mengumpulkan data tentang komitmen guru agama Islam dalam melaksanakan kegiatan, (b) melakukan penilaian kemampuan guru agama Islam dalam melakukan KBM , melalui koleksi dokumen; (4) Refleksi, mengkaji hasil-hasil yang dicapai selama pelaksanaan tindakan, serta usaha dan rencana perbaikannya.
3. Siklus II, akan dilaksanakan seandainya hasil-hasil pada siklus I belum mencapai indikator kinerja. Kegiatan direncanakan terdiri dari beberapa tahapan yaitu: (1) Perencanaan, siklus II direncanakan terdiri dari: (a) Informasi : Tentang teknik perumusan langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran menggunakan media pengajaran berupa Video Pembelajaran dengan pola Inovatif (mengadopsi model-model pembelajaran Inovatif) oleh peneliti; (b) Diskusi : terbimbing dalam rumpun mata pelajaran Agama Islam; (c) Praktek: terpantau (ditentukan batas waktunya) untuk merevisi Pelaksanaan pembelajaran perbaikan menjadi sebuah yang Inovatif Dalam pengajaran pendidikan Agama Islam; (2) Pelaksanaan tindakan, sesuai dengan jadwal dan rencana kegiatan yang telah ditentukan dalam perencanaan siklus II; (3) Observasi, Sama seperti pelaksanaan pada siklus I: (a) Mengumpulkan data tentang komitmen guru dalam melaksanakan kegiatan pengajaran pendidikan Agam Islam melalui Pembelajaran inovatif; (b) Melakukan penilaian kemampuan guru dalam menyusun RPP yang Inovatif melalui koleksi dokumen; (4) Refleksi, mengkaji hasil-hasil yang dicapai selama pelaksanaan tindakan, serta usaha dan rencana perbaikannya jika masih dipandang perlu.

Sumber Data

Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data-data yang diproleh secara langsung oleh peneliti. Data tersebut diperoleh dari pengamatan atau penilaian dokumen oleh peneliti.

Untuk komitmen guru agama Islam dalam melaksanakan pengajaran materi ajar dengan menggunakan pembelajaran Inovatif sumber datanya adalah aktifitas guru agama Islam dalam pertemuan formal serta aktifitas kerja di rumah.

Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, penilaian dokumen dan wawancara.
2. Untuk Komitmen guru agama Islam menyusun RPP dan menggunakan model pembelajaran dari pengarahan Supervisi Pendidikan yakni model pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran video recorder, metoda pengumpulan datanya adalah observasi dengan instru-

men panduan observasi. Acuannya adalah definisi komitmen dari Glickman (Piet Sahertian, 2013) yaitu usaha dan dorongan serta waktu yang cukup banyak.

Validasi Data

Guna memperoleh data yang lebih valid digunakan metoda triangulasi yaitu untuk penilaian kemampuan guru agama Islam melaksanakan pengajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan Media video pembelajaran.

Analisis Data

Data-data yang terkumpul dianalisis dengan analisis deskriptip dibantu dengan statistik sederhana. Adapun data tentang kemampuan guru agama Islam dalam mengunakan video pembelajaran.

Hasil dan Pembahasan

Setelah disajikan model-model pembelajaran Inovatif (*cooperatif learning, contextual teaching and learning*, dll), komitmen guru pada komponen dorongan dan usaha menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi, mencapai nilai rata-rata 95.83%.

Dari hasil wawancara, bahwa guru agama Islam baru mengetahui bahwa begitu banyak model-model dan Media pembelajaran yang harus dipahami untuk berubah dari pendekatan ekspositori ke pendekatan diskoveri inkuiri.

Menurut guru agama Islam, ada peningkatan rasa ingin tahu yang mendorong mereka terus belajar. Alasannya, bahwa penerapan model-model atau media pembejaran sangat memudahkan guru dalam proses belajar mengajar.

Motivasi guru-guru agama Islam mulai tumbuh, karena model-model pembelajaran andragogi dengan bentuk kerja praktek sangat disukai oleh guru-guru. Menurut guru, itu jauh berbeda dengan model-model sebelumnya yang mengandalkan bentuk-bentuk ekspos fakto/caramah.

Refleksi: dari hasil-hasil siklus II, tampak ada peningkatan kemampuan guru agama Islam dan indikator kinerja sudah tercapai tercapai.

Memperhatikan hasil-hasil wawancara dengan guru agama Islam di SMP Negeri 5 Haruai Kecamatan Bintang Ara Kabupaten Tabalong, bahwa motivasi mulai meningkat dan guru-guru merasakan telah menemukan pola dalam embelajaran Inovatif, maka kegiatan dilaksanakan secara mandiri.

Kunci keberhasilan pada siklus II adalah penggunaan Pola pendampingan yang Inovatif: Strategi → Model atau un media Pembelajaran, untuk mendukung strategi diskoveri inkuiri yakni dengan menggunakan mdeia pembelajaran berupa video recorder.

Tabel di bawah ini menunjukkan peningkatan kemampuan guru agama Islam di SMP Negeri 5 Haruai Kecamatan Bintang Ara Kabupaten Tabalong dalam menggunakan medi video pembelajaran inovatfi untuk bahasan gerakan dalam sholat sebagai pokok bahasan guru agama Islam di kelas V.

Tabel 1. Peningkatan Kemampuan Guru Guru Agama islam Megunakan Video Pembelajaran

No.	Pertemuan	Rata-rata	Kreteria
1	Pertemuan 1	58.33%	Cukup
2	Pertemuan 2	66.67%	Cukup
3	Pertemuan 3	83.33%	Baik
4	Pertemuan 4	95.83%	Sangat Baik

Dari tabel diatas dapat dilihat dalam bentuk grafik sebagai berikut:

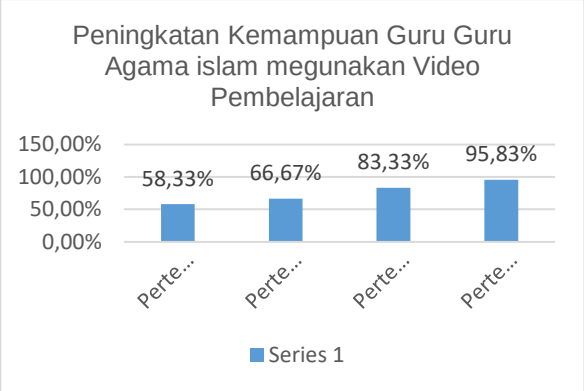

Grafik 1. Peningkatan Kemampuan Guru Guru Agama islam megunakan Video Pembelajaran

Melalui hasil peneilitian ini menunjukkan bahwa pembinaan Pada Guru agama Islam memiliki dampak positif dalam meningkatkan kemampuan guru agama Islam dalam

mengunakan Video pembelajaran, hal ini dapat dilihat pada siklu 1 guru memperoleh rata-rata 58.33% dan 66.67% dalam kreteria Cukup, pada siklus II guru memperoleh rata-83.33% dan 95.83% dalam kreteria Baik dan Sangat Baik.

Dengan hasil yang cukup signifikan maka diperoleh suatu akhir dari kegiatan penyelenggaraan penelitian tindakan sekolah berupa observasi di SMP Negeri 5 Haruai Kecamatan Bintang Ara Kabupaten Tabalong kepada guru yang mengajar agama Islam bahwa : kemampuan dan kompetensi guru agama Islam telah berhasil dan baik dalam melaksanakan tugas mengajar dan memberikan materi pelajaran pendidikan agama Islam kepada siswa kelas V SMP Negeri 5 Haruai Kecamatan Bintang Ara Kabupaten Tabalong dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif yakni dengan media pembelajaran berupa Video Pembelajaransebagai media interaktif untuk bahan pokok bahasan gerakan sholat.

Sebagai peneliti sekaligus observer dalam penelitian ini, maka penulis telah merasa senang atas keberhasian pengarahan dan pembinaan terhadap pelaksanaan kurikulum mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 5 Haruai Kecamatan Bintang Ara Kabupaten Tabalong.

Menurut Arsyad (2003), dalam kegiatan belajar mengajar pemakaian kata media pengajaran digantikan oleh istilah seperti alat pandang-dengar, bahan pengajaran, komunikasi pandang dengar, pendidikan alat peraga pandang, teknologi pendidikan, alat peraga, dan media penjelas.

Namun dari beberapa istilah tersebut media pendidikan memiliki keterbatasan didalamnya meliputi: (1) media pendidikan memiliki pengertian fisik yang dikenal dengan istilah hardware, (2) media pendidikan yang memiliki pengertian non fisik yang dikenal sebagai software, (3) penekanan media pendidikan terhadap visual dan audio, (4) media pendidikan memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas, media pendidikan digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalarn proses pembelajaran.

Berikut ini akan dijelaskan tentang, (a) ciri-ciri media pendidikan, (b) manfaat dan fungsi media pendidikan, dan (c) media berbasis visual (bermedia pengajaran). Adapun penjabarannya sebagai berikut: Menurut Gerlach & Ely (2007) ada tiga ciri media yang merupakan petunjuk mengapa media digunakan dan apa-apa saja yang dapat dilakukan oleh media yang mungkin guru tidak mampu melakukannya. Ciri-ciri tersebut meliputi: (a) ciri fiksatif, (b) ciri manipulatif, dan (c) ciri distributif.

1. Ciri Fiksatif (*Fixative Property*). Ciri ini mengmedia pengajarankan kemampuan media merekan, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksikan suatu peristiwa atau objek. Dengan ciri fiksatif ini, media memungkinkan suatu rekaman kejadian atau objek yang terjadi pada satu waktu tertentu ditransportasikan tanpa mengenal waktu. Ciri ini amat penting bagi guru karena kejadian-kejadian telah direkam dengan format media yang ada dapat digunakan setiap saat. Demikian pula kegiatan siswa dapat direkam untuk kemudian dianalisis dan dikritik oleh siswa sejawat baik secara perorangan atau kelompok.
2. Ciri Manipulatif (*Manipulative Property*). Transformasi suatu kejadian atau objek dimungkinkan karena media memiliki ciri manipulatif. Kejadian yang memakan waktu berhari-hari, dapat disajikan kepada siswa dalam waktu dua atau tiga menit dengan teknik pengambilan media pengajaran time-lapse recording. Kemampuan media dari ciri manipulatif memerlukan perhatian yang sungguh-sungguh oleh karena apabila terjadi kesalahan dalam pengaturan kembali urutan kejadian atau pemotongan bagian-bagian yang salah, maka akan terjadi pula kesalahan penafsiran yang tentu saja akan membingungkan dan bahkan menyesatkan sehingga dapat mengubah sikap mereka kearah yang tidak diinginkan.
3. Ciri Distributif (*Distributive Property*). Ciri ini memungkinkan suatu objek atau kejadian ditransportasikan melalui ruang, secara bersamaan kejadian tersebut

disajikan kepada sejumlah besar siswa dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian itu. Sekali informasi direkam dalam format media apa saja, informasi dapat direproduksi beberapa kali dan siap digunakan secara bersamaan diberbagai tempat atau digunakan secara berulang-ulang di suatu tempat.

Dengan berjalannya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, penggunaan media pendidikan, khususnya media video sudah merupakan tuntutan yang mendesak. Hal ini disebabkan sifat pembelajaran yang kompleks. terdapat berbagai tujuan belajar yang sulit dicapai hanya dengan mengandalkan penjelasan guru. Oleh karena itu, agar pembelajaran dapat mencapai hasil yang maksimal diperlukan adanya pemanfaatan media, salah satunya media video.

Video merupakan serangkaian gambar gerak yang disertai suara yang membentuk suatu kesatuan yang dirangkai menjadi alur, dengan pesan-pesan di dalamnya untuk ketercapaian tujuan pembelajaran yang disimpan dengan proses penyimpanan pada media pita atau disk (Arsyad, 2003; Rusman, dkk. 2011). Video merupakan media audio visual yang menampilkan gerak (Sadiman, 2008).

Menurut Heinich, Molenda, Russel, 1993; Rusman dkk., 2011) video dapat diartikan sebagai berikut: *The primary meaning of video is the display of pictures on a television type screen (the latin word video literally means "I see" Any media format that employs a chatode-ray screen to present the picture portion of the massege can be reffered to as video*. Apabila diterjemahkan dapat diartikan sebagai tampilan dari berbagai gambar dalam sebuah televisi atau sejenis layar. Dalam bahasa latin video diartikan sebagai "Saya lihat (I see)". Setiap format media yang menggunakan sinar katoda untuk menampilkan bagian gambar dari sebuah pesan dapat dikategorikan sebagai video.

Jadi disimpulkan video adalah gambar gerak yang terdapat seragkaian alur dan menampilkan pesan dari bagian sebuah gambar untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

Video pembelajaran adalah suatu media yang dirancang secara sistematis dengan berpedoman kepada kurikulum yang berlaku dan dalam pengembangannya mengaplikasikan prinsip-prinsip pembelajaran sehingga program tersebut memungkinkan peserta didik mencemarti materi pelajaran secara lebih mudah dan menarik. Secara fisik video pembelajaran merupakan program pembelajaran yang dikemas dalam kaset video dan disajikan dengan menggunakan peralatan VTR atau VCD player serta TV monitor.

Beberapa kriteria pemilihan media bersumber dari konsep bahwa media merupakan bagian dari sistem instruksional secara keseluruhan. Untuk itu ada beberapa kriteria yang patut diperhatikan dalam memilih media. Diantaranya: (1) Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Media dipilih berdasarkan tujuan instruksional yang telah ditetapkan yang secara umum mengacu kepada salah satu atau gabungan dari dua atau tiga ranah kogmitif, afektif, dan psikomotor. Tujuan ini dapat dimedia pengajarankan dalam bentuk tugas yang harus dikerjakan atau dipertunjukkan oleh siswa, seperti menghafal, melakukan kegiatan yang melibatkan kegiatan fisik atau pemakaian prinsip-prinsip seperti sebab dan akibat, melakukan tugas yang melibatkan pemahaman konsep-konsep atau hubungan-hubungan perubahan, dan mengerjakan tugas-tugas yang melibatkan pemikiran pada tingkatan lebih tinggi. (2) Tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi. Media yang berbeda, misalnya film dan grafik memerlukan simbol dan kode yang berbeda, dan oleh karena itu memerlukan proses dan keterampilan mental yang berbeda untuk memahaminya. Agar dapat membantu proses pembelajaran secara efektif, media harus selaras dan sesuai dengan kebutuhan tugas pembelajaran dan kemampuan mental siswa. Televisi, misalnya, tepat untuk mempertunjukkan proses dan transformasi yang memerlukan manipulasi ruang dan waktu. (3) Praktis, luwes, dan bertahan. Jika tidak tersedia waktu, dana, atau sumber daya lainnya untuk memproduksi, tidak perlu dipaksakan. Media yang mahal dan memakan waktu lama untuk memproduksinya bukanlah jaminan sebagai media yang terbaik. Kriteria ini menuntun para guru/instruktur untuk

memilih media yang ada, mudah diperoleh, atau mudah dibuat sendiri oleh guru. Media yang dipilih sebaiknya dapat digunakan di mana pun dan kapan pun dengan peralatan yang tersedia di sekitarnya, serta mudah dipindahkan dan dibawa ke mana-mana. (4) Guru terampil menggunakannya. Ini merupakan salah satu kriteria utama. Apa pun media itu, guru harus mampu menggunakannya dalam proses pembelajaran. Nilai dan manfaat media amat ditentukan oleh guru yang menggunakannya. Proyektor transparansi (OHP), proyektor slide dan film, komputer, dan peralatan canggih lainnya tidak akan mempunyai arti apa-apa jika guru belum dapat menggunakannya dalam proses pembelajaran ssebagai upaya mempertinggi mutu dan hasil belajar. (5) Pengelompokan sasaran. Media yang efektif untuk kelompok besar belum tentu sama efektifnya jika digunakan pada kelompok kecil atau perseorangan. Ada media yang tepat untuk jenis kelompok besar, kelompok sedang, kelompok kecil dan perseorangan. (6) Mutu Teknis. Pengembangan visual baik media pengajaran maupun fotograf harus memenuhi persyaratan teknis tertentu. Misalnya, visual pada slide harus jelas dan ingin disampaikan tidak boleh terganggu oleh elemen lain yang berupa latar belakang.

Media pendidikan yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar memiliki manfaat dan fungsi dalam upaya pencapaian hasil belajar yang optimal. Adapun manfaat dan fungsi media pengajaran tersebut dapat dijelaskan Menurut Sudjana & Rival (2014), beberapa manfaat dari media pengajaran dalam proses belajar siswa. Diantaranya, (1) pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, (2) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pengajaran, (3) metode akan lebih bervareasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran, dan (4) siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan sebagainya.

Pendapat tersebut senada disampaikan oleh Encyclopedia of Educational Research yang dikutip oleh Hamalik (2014), yang merinci manfaat media pendidikan. Diantaranya, (1) meletakkan dasar-dasar yang kongkrit untuk berpikir, oleh karena itu mengurangi verbalisme, (2) memperbesar perhatian siswa, (3) meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar, oleh karena itu membuat pelajaran lebih mantap, (4) memberikan pengalaman nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri di kalangan siswa, (5) menumbuhkan pemikiran yang teratur dan terus-menerus terutama melalui media pengajaran hidup, (6) membantu tumbuhnya pengertian yang dapat membantu perkembangan kemampuan berbahasa, dan (7) memberikan pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain, dan membantu efisiensi dan keragaan yang lebih banyak dalam belajar.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa manfaat dari penggunaan media pengajaran dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut: (1) Media pengajaran dapat memperjelas penyajian dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar. (2) Media pengajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan memungkinkan siswa untuk belajar sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya. (3) Media pengajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu: (a) obyek atau benda terlalu besar ditampilkan, dapat diganti dengan media pengajaran, slide, dan model, (b) obyek atau benda yang terlalu kecil dapat ditampilkan dengan media pengajaran, slide, dan model, (c) kejadian yang telah berlangsung dimasa lalu dapat ditampilkan melalui rekaman video, slide disamping secara verbal, (d) obyek yang rumit dapat ditampilkan secara kongkrit melalui media pengajaran, slide dan lain-lain, (e) kejadian

yang dapat membahayakan dapat disimulasikan melalui media komputer, dan (f) peristiwa alam dapat disajikan melalui film, video, slide dan sebagainya. (4) Media pengajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka.

Menurut Kemp & Dayton (2014) media pengajaran dapat memenuhi tiga fungsi utama bila media itu digunakan untuk perorangan, kelornpok, atau kelompok yang besar jumlahnya, yaitu (a) memotivasi minat dan tindakan, (b) menyajikan informasi, dan (c) memberi instruksi.

Untuk memenuhi fungsi motivasi, media pengajaran dapat direalisasikan dengan teknik drama atau hiburan. Hasil yang diharapkan adalah melahirkan minat dan merangsang para siswa untuk bertindak. Pencapaian tujuan ini akan mempengaruhi sikap, nilai, dan emosi.

Tujuan informasi, artinya media pengajaran dapat digunakan dalam rangka menyajikan informasi dihadapan sekelompok siswa. Penyajian ini dapat pula berbentuk hiburan, drama, atau teknik motivasi. Partisipasi yang diharapkan dari siswa hanya terbatas pada persetujuan atau ketidak setujuan mereka secara mental, dan sebaliknya.

Media berfungsi sebagai media instruksi, dimana informasi yang terdapat dalam media tersebut harus melibatkan siswa baik dari benak atau mental maupun bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi. Di samping menyenangkan, media pengajaran harus dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memenuhi kebutuhan perorangan siswa. Hal ini ditegaskan oleh Dale (2014) dengan kerucut pengalamannya.

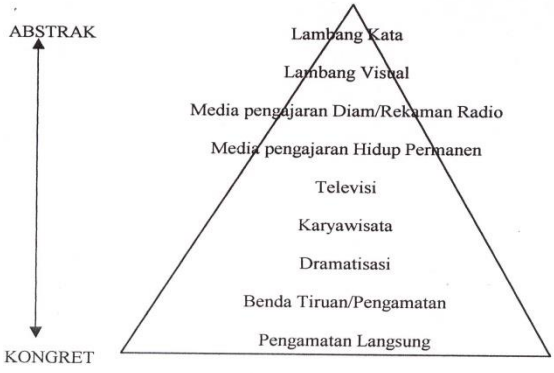

Gambar 2. Kerucut Media Pembelajaran

Dasar pengembangan kerucut tersebut bukanlah tingkat kesulitan, melainkan tingkat keabstrakan, jumlah jenis indra yang turut serta selama penerimaan isi pengajaran atau pesan. Pengalaman langsung akan memberikan kesan paling utuh dan paling bermakna mengenai informasi dan gagasan yang terkandung dalam pengalaman itu oleh karena ia melibatkan indra pengelihatan, pendengaran, perasan, penciuman, dan peraba, yang dikenal dengan istilah *learning by doing*.

Media Berbasis Visual atau visualisasi pesan, informasi, atau konsep yang ingin disampaikan kepada siswa dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk. Salah satunya adalah dalam bentuk media pengajaran. Jika mengamati bahan pelajaran dalam bentuk media pengajaran, akan ditemukan gagasan untuk merancang bahan visual yang menyangkut penataan elemen-elemen visual yang akan ditampilkan. Tatanan elemen-elemen itu harus dapat menampilkan visual yang menarik dan dapat dimengerti dengan jelas, dan menarik perhatian sehingga mampu menyampaikan pesan yang diinginkan oleh penggunannya.

Ada beberpa hal yang harus diperhatikan dalam proses penataan visualisaisi media pengajaran tersebut, diantaranya, (a) kesederhanaan, (b) keterpaduan, (c) penekanan, dan (d) keseimbangan.

1. Kesederhanaan. Penyampaian visual melalui media pengajaran, harus memudahkan siswa untuk memahami maksud dan isi yang terkandung didalam visual tersebut. Bentuk kalimat ringkas, tetapi padat dan jelas, serta mudah dimengerti.

2. Keterpaduan. Keterpaduan mengacu pada hubungan antara elemen-elemen visual yang diamati. Elemen tersebut harus saling terkait dan menyatu sebagai suatu keseluruhan sehingga visual itu merupakan suatu bentuk menyeluruh yang dapat dikenal dan dapat membantu pemahaman pesan dan informasi yang dikandungnya.
3. Penekanan. Meskipun penyajian visual dirancang sesederhana mungkin, sering kali konsep yang ingin disajikan memerlukan penekanan terhadap salah satu unsur yang akan menjadi pusat perhatian siswa. Dengan menggunakan ukuran, hubungan, perspektif, warna, atau ruang penekanan dapat diberikan kepada unsur terpenting.
4. Keseimbangan. Bentuk dan pola yang dipilih sebaiknya menempati ruang penayangan yang memberikan persepsi keseimbangan meskipun tidak seluruhnya simetris.

Berdasarkan penjelasan media visual tersebut, kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa di sekolah sangat tepat bila guru dalam menyampaikan materi pembelajaran melalui media berupa video recorder. Sebab dengan media pengajaran berupa Video Pembelajarantersebut, siswa di sekolah yang umumnya belum lancar melakukan gerakan sholat dengan baik dan benar, maka dengan visual yang digunakan guru agama Islam, setidaknya dapat membantu menghilangkan verbalisme yang ada pada siswa.

Menurut asal katanya, "*competency*" berarti kemampuan atau kecakapan. Kompetensi juga diartikan "… *the state of being legally competent or qualified*", yaitu keadaan berwewenang atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum. Arti kompetensi guru adalah "*the ability of a teacher to responsibly perform his or her duties appropriately*", artinya kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajibannya secara bertanggungjawab dan layak (Muhibbin, 2004).

Menurut Depdiknas, kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Arti lainnya, kompetensi adalah spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya di dalam pekerjaan, sesuai dengan kinerja yang dibutuhkan lapangan (Depdiknas, 2004). Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru.

Guru perlu meningkatkan pengetahuan dan kompetensi sebagai upaya peningkatan kualitas ilmu pengetahuan yang dimiliki serta berupaya meningkatkan kualitas metode pembelajaran menggunakan berbagai media pembelajaran secara terus menerus sehingga memudahkan siswa untuk memahami pelajaran yang diberikan (Slameto, 2010). Hal ini menjadi bagian dari kompetensi yang harus dimiliki oleh guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional sehingga dapat membantu siswa dalam mencapai kompetensi dasar yang diharapkan (Suyanto, dkk. 2020).

Pengertian lain dikemukakan oleh Mulyasa (2005), yaitu kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Menurut Anderson & Ball (2014), kompetensi guru adalah himpunan pengetahuan, kemampuan, dan keyakinan yang dimiliki seorang guru dan ditampilkan dalam situasi mengajar.Menurut Gordon dalam (Mulyasa, 2005), ada enam aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi, yaitu: (1) pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, (2) pemahaman (*under-standing*), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki individu, (3) kemampuan (*skill*), sesuatu yang dimiliki individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, (4) nilai (*value*), suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang, (5) sikap (*attitude*), perasaan (senang – tidak senang, suka – tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar, dan (6) minat

(*interest*), yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan.

Adapun minat berkaitan erat dengan perasaan individu, objek, dan aktivitas. Ada dua hal yang diperhatikan kaitannya dengan minat, yaitu: minat sebagai dorongan dan minat sebagai kebutuhan. Minat adalah kecenderungan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut. Minat belajar adalah suatu dorongan atau keinginan individu dalam hal ini siswa, sebagai upaya untuk mencapai hasil belajar yang dilakukan. Membangkitkan minat belajar pada siswa sulit dilaksanakan bila proses belajar hanya menekankan pada satuan-satuan kurikulum, sistem kenaikan kelas, sistem ujian, yang mengutamakan kontinuitas dan pendalaman belajar (Sukmadinata, 2001).

Minat belajar pada siswa ada yang bersifat sementara (jangka pendek) dan bersifat menetap (jangka panjang). Beberapa hal yang dapat diusahakan untuk membangkitkan minat belajar siswa secara menetap (jangka panjang) yaitu, pemilihan bahan pengajaran yang berarti bagi anak, menciptakan kegiatan belajar yang dapat membangkitkan dorongan untuk menemukan, menterjemahkan materi pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, dan materi disampaikan dalam bentuk siswa aktif, anak banyak terlibat dalam proses belajar.

Minat belajar selalu berkaitan erat dengan motivasi. Hal ini ditegaskan oleh Hamalik (2002) yang mengatakan bahwa memotivasi belajar penting artinya dalam proses belajar siswa, karena fungsinya yang mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar. Karena itu, prinsip-prinsip penggerakan motivasi belajar sangat erat hubungannya dengan minat belajar siswa itu sendiri.

Berkaitan dengan minat belajar, dapat dikatakan apabila dalam kegiatan belajar mengajar tersebut terdapat kondisi yang menyenangkan, maka siswa akan lebih senang melanjutkan belajarnya jika kondisi pengajarannya dengan demikian dapat dipastikan bahwa minat belajarnya meningkat pula. Hasil penelitian Faishol, dkk. (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan memanfaatkan media audio visual (video) terbukti efektif untuk melatih siswa dalam berbahasa asing.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk menyenangkan proses pengajaran, diantaranya: (1) hindari pengulangan hal-hal yang telah diketatui, (2) suasana fisik kelas jangan membosankan, (3) hindarkan terjadi frustasi yang dikarenakan situasi kelas, (4) hindarkan suasana kelas yang bersifat emosional sebagai akibat adanya kontak personal, (5) siapkan tugas menantang, (6) berilah pengetahuan tentang hasil yang dicapai siswa, dan (7) beri hadiah/pujian dari usaha yang dilakukan oleh siswa.

Guru dapat menggunakan berbagai cara untuk menggerakkan atau membangkitkan motivasi belajar siswanya, ialah sebagai berikut: (a) memberi angka. Umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni berupa angka yang diberikan oleh guru. Murid yang mendapat angkanya baik, akan mendorong motivasi belajarnya menjadi besar, sebaliknya murid yang mendapat angka kurang, mungkin menimbulkan frustasi atau dapat juga menjadi pendorong agar belajar lebih baik, (b) Pujian. Pemberian pujian kepada murid atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar. Pujian menimbulkan rasa puas dan senang, (c) Hadiah. Cara ini dapat juga dilakukan oleh guru dalam batas-batas tertentu, misalnya pemberian hadiah pada akhir tahun kepada para siswa yang mendapat atau menunjukkan hasil belajar yang baik, memberikan hadiah bagi para pemenang sayembara atau pertandingan olahraga, (d) Kerja kelompok. Dalam kerja kelompok di mana melakukan kerja sama dalam belajar, setiap anggota kelompok turutnya, kadang-kadang perasaan untuk mempertahankan nama baik kelompok menjadi pendorong yang kuat dalam perbuatan belajar, dan (e) Persaingan. Baik kerja kelompok maupun persaingan memberikan motif-motif sosial kepada murid. Hanya saja persaingan individual akan menimbulkan pengaruh yang tidak baik, seperti: rusaknya hubungan persahabatan, perke-

lahian, pertentangan, persaingan antar kelompok belajar.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan catatan dan observasi hasil penelitian tindakan sekolah tersebut, dalam penelitian tindakan ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pengajaran berupa Video Pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar agama Islam Pokok Bahasan tahap-tahapan pada gerakan Sholat dengan Pembinaan oleh supervisor pendidikan secara reguler tentang meningkatkan kemampuan guru agama Islam dalam mengunakan Video pembelajaran, hal ini dapat dilihat pada siklu I guru memperoleh rata-rata 58.33% dan 66.67% dalam kreteria Cukup, pada siklus II guru memperoleh rata- 83.33% dan 95.83% dalam kreteria Baik dan Sangat Baik.

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa saran sebagai berikut: Guru agama Islam hendaknya lebih kreatif dalam melakukan inovasi dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satunya adalah inovasi dalam menggunakan media pengajaran, selanjutnya Lembaga sekolah hendaknya memberika kesempatan kepada guru agama Islam, dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa dengan melengkapi sarana penunjang dalam kegiatan belajar mengajar. Sarana yang dimaksudkan adalah media pengajaran. Dan siswa akan lebih memahami dan menerima hasil belajar bila, dalam penyampaian materi pelajaran yang dilakukan oleh guru bersifat kongrit, artinya siswa tida verbalisme terhadap materi yang disampaikan oleh guru, sehingga dalam hal ini guru dituntut untuk lebih aktif dan kreatif dalam menggunakan media pengajaran.

Referensi

Alpiyanto, Hamdah, S. & Dalle, J. (2011). *Pola Pendidikan Kita, Apa Yang Salah.* In: Temu Ilmiah Nasional Guru III, 23 November 2011, Jakarta, Indonesia. https://idr.uin-antasari.ac.id/6643/

Anderson, S. B., & Ball, S. (2014). *The Profession and Practice of Program Evaluation*. San Francisco, California: JosseyBass.

Arsyad, A. (2003). *Media Pengajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Dale, E. (2014). *Audiovisual Methos in Teaching*. (Third Edition). New York: The Dryden Press, Holt, Rinehart and Winston, Inc.

Depdiknas. (2004). *Kerangka Dasar Kurikulum* 2004. Jakarta: Depdiknas.

Depdiknas. (2007). *Pedoman sertifikasi Guru untuk LptkDinas.* Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Faishol, R. & Mashuri, I. (2021). Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas 2 MI Tarbiyatus Sibyan Srono. *INCARE: International Journal of Educational Resources,* 6(5) 23–40 http://www.ejournal.ijshs.org

Faishol, R., Mashuri, I., Ramiati, E., Warsah, I., & Laili, H. N. (2021). Pendampingan Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Multimodal Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Di Masa Pandemi Covid-19. *Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat,* 10 (1), 59-70. https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manhaj

Gerlach & Elly. (2007). *Pengertian Media*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Hamalik, O. (2002). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Hamalik, O. (2014). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Heinich, R., Molenda, M., & Russel, J. D. (1993). *Instructional Media (and the New Technologies of Instruction).* New York: Memillan Publishong.

Kemp, J., E., & Dayton, D. K. (2014). *Video Pembelajaranin Learning Role.* New York: Harper & Row, Publisher.

Muhibbin, S. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.

Mulyasa, E. (2005). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Piet, S. (2013). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Rusman, dkk. (2011). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali.

Sadiman, A. S., dkk. (2008). *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudjana, N. & Rival, A. (2014). *Media Pengajaran Agama Islam.* Bandung: Penerbit CV. Sinar Baru Bandung.

Sukmadinata, N. S. (2001). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suyanto, E., Safitri, A., Kurnianingsih, N., & Fatchiyah. (2020). Pendampingan Penguatan Kompetensi Guru dan Siswa SMA Melalui Pengembangan Inovasi Sains dan Kompetisi

Olimpiade Biologi di Kabupaten Sampang, Madura. *ENGAGEMENT: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4 (2), 402 – 424. http:// http://engagement.fkdp.or.id/index.php/engagement/article/view/288/89